

BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN TEKNIK SIMBOLIK MODEL SEBAGAI ALTERNATIF SOLUSI UNTUK MENINGKATKAN EMPATI PADA ANAK USIA DINI

Tri Sutanti
Universitas Ahmad Dahlan
E-mail: Tantie_alaa@yahoo.co.id

ABSTRAK

Menipisnya sikap empati pada generasi penerus bangsa termasuk pada anak usia dini menjadi tanggung jawab para orang tua, pendidik dan masyarakat. Anak-anak cenderung memiliki sifat modeling (meniru) karena anak-anak belajar dari apa yang dilihat dan belum memiliki kemampuan yang baik dalam menyaring hal baik maupun buruknya sesuatu. Modeling merupakan teknik belajar dengan mengamati, menirukan, dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati. Teknik simbolik model yang dikemas dalam kegiatan bimbingan klasikal dapat disajikan dalam video atau cerita moral yang dapat dicontoh anak. Dengan teknik simbolik model, pesan bimbingan moral yang diberikan akan lebih menarik dan sesuai dengan tahapan belajar pada anak yang mudah dipahami oleh anak pada usia dini. Artikel ini membahas strategi untuk meningkatkan empati pada anak usia dini melalui bimbingan format klasikal dengan teknik simbolik model. Diharapkan artikel ini dapat memberi pengetahuan kepada guru pendidikan anak usia dini, guru BK/konselor dalam mengembangkan empati pada anak usia dini menggunakan teknik simbolik model yang memudahkan anak usia dini untuk belajar perilaku empati secara kongkrit.

Kata Kunci: empati, bimbingan dan konseling pada anak usia dini, teknik simbolik model

PENDAHULUAN

Pendidikan formal di Indonesia diselenggarakan mulai dari jenjang pendidikan pra sekolah untuk anak usia dini hingga pada jenjang pendidikan tinggi. Peningkatan kualitas individu menjadi tugas utama dalam setiap jenjang pendidikan. Karena tujuan dari pendidikan itu adalah untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui proses pengajaran. Namun pada kenyataannya, upaya untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia masih ditemukan berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan

tersebut adalah menipisnya sikap empati pada generasi penerus bangsa pada era dewasa ini.

Betapa seringnya sekarang masyarakat Indonesia mendengar berita terkait dengan perilaku agresi yang dilakukan oleh anak. Perilaku tersebut meliputi agresi fisik seperti; mendorong, memukul, atau berkelahi, dan agresi verbal yakni menyerang dalam bentuk verbal seperti ; mencaci, mengejek, mengolok-olok, dan berbicara kotor dengan teman. Kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak sudah sering terdengar di Indonesia. Betapa seringnya sekarang menemukan anak yang bertutur kata kurang sopan, kurang memperdulikan dan memahami kesulitan

teman. Selain itu, tatanan masyarakat semakin kapitalis dan semakin acuh tak acuh hingga nilai-nilai kegotong royongan pada masyarakat Indonesia semakin luntur. Lingkungan masyarakat yang demikian dapat menjadi pemicu tumbuh kembang anak menjadi orang yang individualis dan kurang memiliki rasa empati terhadap sesama.

Empati merupakan dasar dari kecerdasan moral. Kebajikan moral yang pertama ini mengasah kepekaan individu terhadap perbedaan sudut pandang dan pendapat orang lain. Empati berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban dan moralitas. Empati merupakan emosi yang mengusik hati nurani anak ketika melihat kesusahan orang lain. Hal tersebut juga membuat anak menunjukkan toleransi dan kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, serta mau membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan. Anak yang belajar empati akan jauh lebih pengertian dan penuh kepedulian serta lebih mampu mengendalikan kemarahan. Menurut Taufik (2012: 89) pada dasarnya, empati bersifat „*being*“ dan *becoming*“ (Taufik, 2012: 89-91). Oleh karenanya empati dapat diajarkan dan perlu diajarkan sedini mungkin agar kemampuan empati melekat pada diri anak sejak usia dini.

Borba (2008: 5) menyebutkan tujuh kebajikan utama yang akan menjaga sikap baik seumur hidup pada anak, yakni empati,

hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Pernyataan Borba tersebut menunjukkan bahwa empati memiliki kedudukan yang sangat esensi untuk menjaga sikap baik pada diri anak.

Dengan demikian, krisis empati yang melanda generasi Indonesia pada saat ini adalah masalah penting yang harus diperhatikan dan dicari solusinya baik dalam konteks bermasyarakat maupun dalam upaya pendidikan. Penanaman empati pada anak tidak hanya menjadi tanggung jawab dari orang tua, tetapi juga merupakan tanggung jawab dari berbagai pihak masyarakat, termasuk guru sebagai pendidik di sekolah.

Perilaku anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan disekitar anak tumbuh. Anak-anak cenderung memiliki sifat modeling (meniru) karena anak-anak belajar dari apa yang dilihat dan belum memiliki kemampuan yang baik dalam menyaring hal baik maupun buruknya sesuatu. Seperti halnya memukul (mencubit) dan mengejek teman merupakan tingkah laku atau sikap anak yang didapat dari pengelihatannya anak, atau bahkan dari keseharian mereka dirumah. Dengan demikian lingkungan harus mampu memberikan model yang baik bagi perkembangan moral anak. Penelitian yang dilakukan oleh Drabman, R. & Thomas, M. (2006) . *children's imitation of aggressive and*

prosocial behavior when vieweng alone and in pairs. Journal of personality and social behaior. Dalam penelitian ini menemukan bahwa orang-orang termasuk anak yang telah memandang model (orang lain) yang murah hati akan menjadi orang yang murah hati dibandingkan dengan orang-orang yang tidak memandang model prososial. Berdasarkan penelitian tersebut memberi informasi bahwa anak-anak dapat diajarkan perilaku empati melalui pemberian model pada anak.

Modeling adalah belajar dengan mengamati, menirukan, dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati. Modeling dilakukan oleh perilaku seseorang individu atau kelompok (model) sebagai stimulus terjadinya pikiran, sikap, dan perilaku yang serupa di pihak pengamat. Modeling dapat berupa model hidup, model simbolik dan berupa multiple model. Model simbolik dapat ditunjukkan dalam film, pita video, dan alat perekam yang lain. Bandura 1969 (dalam Corey 2005: 427) menulis bahwa model simbolik telah berhasil digunakan dalam berbagai situasi.

Video merupakan media *audio visual*, yaitu media yang mengandung unsur suara dan juga memiliki unsur gambar yang dilihat. Video dapat pula dijadikan sebagai salah satu sumber simbolik model yang dapat dijadikan sebagai model untuk mengembangkan perilaku empati pada anak. Dengan kemas

video, pesan bimbingan moral yang diberikan akan lebih menarik dan sesuai dengan tahapan belajar pada anak dan akan lebih mudah dipahami oleh anak pada usia dini. Untuk menjawab permasalahan tersebut, artikel ini lebih lanjut akan menyajikan dan mendiskripsikan strategi untuk meningkatkan empati pada anak usia dini melalui bimbingan format klasikal dengan teknik simbolik model. Diharapkan artikel ini dapat memberi pengetahuan dan wawasan kepada guru pendidikan anak usia dini, guru bk/konselor yang nantinya dapat diaplikasikan untuk mengembangkan empati pada anak usia dini.

PEMBAHASAN

Empati

Empati merupakan dasar dari kecerdasan moral. Kebajikan moral yang pertama ini mengasah kepekaan individu terhadap perbedaan sudut pandang dan pendapat orang lain. Empati berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban dan moralitas. Empati merupakan emosi yang mengusik hati nurani siswa ketika melihat kesusahan orang lain. Hal tersebut juga membuat siswa menunjukkan toleransi dan kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, serta mau membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan. Siswa yang belajar empati akan jauh lebih pengertian dan penuh kepedulian serta lebih mampu mengendalikan kemarahan.

Rogers dalam (Paderson , 2008: 18) menyatakan Empati adalah kemampuan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain dengan tepat, dan tanpa kehilangan kondisi nyata. Seorang yang empati digambarkan sebagai seorang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh serta bersifat humanistic. Empati adalah merasakan sesuatu bentuk atau perasaan tertentu seperti apa yang dirasakan atau dideritakan oleh orang lain. beda halnya dengan simpati yang menimbulkan ketertarikan semata tetapi tidak adanya sesuatu tindakan ataupun ketertarikan secara emosional. Kemampuan mengindera perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati. Tanpa kemampuan ini orang dapat menjadi terasing, salah menfasirkan perasaan yang berakibat rusaknya hubungan. Salah satu wujud empati adalah ketika seseorang cenderung menyamaratakan orang lain dengan dirinya.

Selanjutnya menurut Goleman (2007: 114) Empati merupakan bagian penting kemampuan sosial. Empati juga merupakan salah satu unsur-unsur dari kecerdasan sosial. Ia terinci dan berhubungan erat dengan komponen-komponen yang lain, seperti empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik dan pengertian sosial. Empati dasar yakni memiliki perasaan dengan orang lain atau

merasakan isyarat-isyarat emosi non verbal. Penyelarasan yakni mendengarkan dengan penuh resektivitas , menyelaraskan diri pada seseorang. Ketepatan empatik yakni memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain dengan pengertian sosial yakni mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan suatu kemampuan untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, yang dapat dikomunikasikan secara verbal maupun non verbal tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya, sehingga seseorang tersebut tidak hanyut dalam suasana orang lain. Siswa yang memiliki empati dapat bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain dengan baik, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya dan dapat diterima oleh lingkungan dimanapun individu itu berada.

Empati memiliki ciri-ciri yang dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur empati pada individu. Rosenthal (Goleman, 2002: 136) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. Nowicki ahli psikologis menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan

terus menerus merasa frustrasi (Goleman, 2002: 172). Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang empatik pada umumnya adalah orang-orang yang senang berinteraksi dengan orang lain, memiliki kepedulian terhadap perasaan dan reaksi orang lain, dapat mengerti situasi kemanusiaan, mampu membaca emosi orang lain, dapat memahami kesulitan orang lain dengan menempatkan dirinya sendiri di dalam situasi orang tersebut, dan senang untuk membantu dengan tulus dan mengenal orang lain dengan baik.

Empati memiliki beberapa komponen. Menurut Davis (1983: 4) secara global ada dua komponen dalam empati, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif yang masing-masing mempunyai dua spek, yaitu *perspektif taking* dan *fantasy*, sedangkan komponen afektif meliputi *Empathic Concern* dan *Personal Distress*.

Menurut William dkk (2005: 2) empati memiliki beberapa aspek yaitu

- a. *Responsive Joy*. Merupakan perasaan bahagia dan kegembiraan yang dialami oleh individu ketika orang lain berbahagia
- b. Kepedulian *empathic* (*empathic concern*) yaitu perasaan sedih dan duka yang dirasakan individu ketika mengetahui orang lain kurang beruntung dibandingkan dirinya.
- c. *Distress responsif* yaitu perasaan tidak nyaman dan merasa terganggu yang dirasakan individu ketika mengetahui orang lain memiliki masalah.

Berdasarkan sejumlah pendapat di atas, maka dalam penelusuran empati pada anak usia dini dapat dilakukan dengan melihat perilaku empati anak melalui komponen empati. Komponen yang digunakan untuk melihat perilaku empati anak usia dini berdasarkan pendapat komponen empati dari Davis (1983) dan aspek empati dari William (2005). Komponen-komponen tersebut meliputi; *Perspektif taking*, *Emotional concern*, *Responsive Joy* dan *Distress responsive*.

Kemampuan empati harus sering diasah sejak dini. Bahkan, meskipun usia seseorang telah beranjak dewasa, harus tetap melatih empati. Sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Nanci Eisenberg (dalam Taufik 2012: 176) diawali dari pertanyaan bagaimana cara mengajarkan empati pada individu atau anak. Dari sejumlah penelitian yang ia lakukan,

selanjutnya ia merumuskan bahwa ada beberapa cara untuk mengajarkan empati, yaitu; Induksi, nasihat moral, dan modeling

Kemampuan empati menjadi hal yang sangat pokok yang harus dimiliki pada diri manusia, baik anak-anak-, remaja maupun dewasa. Empati harus sering diasah sejak dini. Bahkan, meskipun usia seseorang telah beranjak dewasa, harus tetap melatih empati. Untuk mewujudkan generasi masyarakat yang penuh dengan empati maka mengembangkan empati menjadi tanggung jawab bagi orang tua, pendidik dan masyarakat.

Teknik Modeling

Teknik modeling dapat memberikan contoh perilaku yang dapat ditiru oleh anak-anak pada usia dini. Menurut Jones, (2011: 434) modeling merupakan teknik untuk mengajari si pengamat keterampilan dan aturan perilaku.. Dalam modeling, perilaku orang yang dijadikan model dapat berfungsi sebagai penguat atau isyarat bagi orang yang mengamatinya.

Menurut Corey (2005: 426) Istilah pemodelan dapat diartikan sebagai belajar dengan mengamati, menirukan, belajar sosialisasi dan belajar dengan menggantikan (vicarious learning) telah digunakan dengan pengertian yang sama dan secara bergantian. Semuanya berarti proses berbuat yang dilakukan oleh perilaku seseorang individu atau kelompok (model) sebagai stimulus

terjadinya pikiran, sikap, dan perilaku yang serupa di pihak pengamat. Melalui belajar dengan mengamati, klien sendiri bisa belajar untuk menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error*.

Berdasarkan pandangan dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian modeling adalah belajar dengan mengamati, menirukan, dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati. Modeling dilakukan oleh perilaku seseorang individu atau kelompok (model) sebagai stimulus terjadinya pikiran, sikap, dan perilaku yang serupa di pihak pengamat.

Terjadinya modeling membutuhkan sebuah proses. Menurut Jones, (2011: 435) tahapan-tahapan dalam modeling meliputi proses atensial, proses retensi, proses produksi, dan proses motivasional

Berdasarkan pandangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar dengan modeling melalui tahapan-tahapan dan melewati sebuah proses tertentu. Tahapan tersebut diawali dengan adanya Perhatian, Representasi, Motivasi dan penguatan, selanjutnya peniruan tingkah laku model. Pada tiap tahapan sangat dipengaruhi bagaimana kualitas pada tahapan sebelumnya.

Terdapat beberapa tipe model yang dapat digunakan dalam membentuk perilaku pada

anak. Menurut Corey (2005: 427) model dalam proses terapi yang berupa model hidup bisa mengajar klien perilaku yang tepat, mempengaruhi sikap dan nilai, mengajar keterampilan sosial. misalnya terapis bisa memberi model dari suatu ciri yang benar-benar diharapkan akan dimiliki oleh klien.

Terapis perilaku bisa juga menggunakan model simbolik. Perilaku model ditunjukkan dalam film, pita video, dan alat perekam yang lain. Bandura 1969 (dalam Corey 2005: 427) menulis bahwa model simbolik telah berhasil digunakan dalam berbagai situasi.

Tipe model yang dikemukakan oleh Corey di atas sejalan dengan berbagai tipe model yang dikemukakan oleh Komalasari dkk (2011: 179) terdapat macam-macam penokohan, yakni penokohan nyata (live model) seperti: terapis, guru, anggota keluarga atau tokoh yang dikagumi dijadikan model oleh konseli. Penokohan simbolik (symbolik model) seperti: tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain. Penokohan ganda (multiple model) seperti: terjadi dalam kelompok, seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bersikap.

Bandura (hergenhan, 2010: 361) menyatakan bahwa model adalah apa saja yang menyampaikan informasi. Seperti orang, film, televisi, gambar atau instruksi. Dengan demikian pembelajaran modeling merupakan

pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain.

Dari sejumlah pendapat dari para ahli di atas dapat diketahui bahwa terdapat berbagai jenis model dalam penggunaan teknik modeling. Model yang dapat digunakan untuk belajar tingkah laku adalah live model yang terdiri dari mastery model dan coping model, symbolik model, dan multiple model.

Dalam rangka mengembangkan empati pada anak usia dini, model yang akan dibahas dalam artikel ini yakni syymbolik model dengan memutar video persuasif untuk mengajarkan empati pada anak.

Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengembangkan Empati Pada Anak Usia Dini

Anak usia dini membutuhkan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu mengoptimalkan perkembangan anak. Menurut Santrock (2010: 250) anak-anak pada usia sekitar 5 tahun tidak hanya membutuhkan pengembangan pada bidang membaca, musik ataupun olahraga. Namun orang tua seharusnya juga mengembangkan moral bagi anak yang dapat mengasah kemampuan berpikir, merasa dan aturan perilaku yang dibutuhkan oleh anak dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Empati merupakan bagian dari moral yang perlu untuk dikembangkan pada anak usia dini.

Menurut Gerdard (2008: 5) konseling bagi anak memiliki tujuan fundamental yang secara global bisa diterapkan. Salah satu tujuannya adalah memberdayakan anak-anak mencapai beberapa tingkatan kongruen yang berkaitan dengan pemikiran, emosi, dan perilaku.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini sangat dibutuhkan untuk membantu mengembangkan moral seperti empati yang berguna dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dan untuk membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak.

Strategi Meningkatkan Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Bimbingan Klasikal dengan Teknik Simbolik Model

Bimbingan klasikal dengan teknik simbolik model dapat diatikan sebagai layanan bimbingan bagi semua murid di kelas untuk mengembangkan perilaku tertentu dengan menggunakan model simbolik sebagai teknik untuk mengembangkan perilaku yang diharapkan. Pada model yang dikembangkan ini, perilaku yang diharapkan adalah empati, maka simbolik model yang digunakan adalah model simbolik dari video yang berperilaku empati agar anak dapat mencontoh perilaku yang ditampilkan oleh model. Anak yang diajarkan berempati, maka akan tumbuh menjadi orang yang memahami situasi dan

kondisi orang lain. Oleh karenanya bimbingan klasikal yang di desain secara khusus akan memungkinkan anak untuk dapat belajar mengembangkan sikap empati dengan orang lain. Isi layanan bimbingan klasikal dengan teknik simbolik model untuk meningkatkan empati pada anak usia dini dapat dilakukan dengan mengimplementasikan teknik simbolik model melalui penyajian video yang menampilkan cerita tentang perilaku empati agar anak dapat meniru perilaku tersebut. Layanan bimbingan format klasikal dengan teknik simbolik model dapat dikemas dalam beberapa pertemuan dengan masing-masing pertemuan menyajikan video yang memberikan contoh kongkrit perilaku empati dalam kehidupan sehari-hari. Layanan bimbingan format klasikal ini dapat diberikan dengan cara terintegrasi pada tema-tema pembelajaran di TK. Tema-tema tersebut dapat berupa tema pembelajaran diriku, keluargaku, lingkunganku, binatang, dan tanaman. Sebagai contohnya adalah sebagai berikut:

Pertemuan pertama model yang disajikan adalah video yang berkisah tentang seorang anak yang menolong orang miskin. Bimbingan ini dapat diintergrasikan pada tema “lingkunganku”. Bimbingan dengan simbolik model “menolong orang miskin” dapat mengajarkan anak bahwa lingkungan bukan hanya sebatas rumah secara fisik dan

sekolah secara fisik. Namun anak diajarkan bahwa di lingkungan terdapat sejumlah orang yang tidak seberuntung dengan dirinya dan membutuhkan bantuan sesama. Target aspek empati yang dikembangkan pada pertemuan ini adalah *emotional concern* yakni mengalami perasaan orang lain, dan memiliki perasaan kehangatan kasih sayang terhadap orang lain.

1. Pertemuan kedua model yang disajikan adalah video yang berkisah tentang tokoh kartun Upin Ipin beserta nenek dan saudaranya menolong tetangga yang membutuhkan bantuan. Bimbingan pada pertemuan kedua ini dapat diintergrasikan pada tema keluargaku. Bimbingan dengan simbolik model “tolong menolong” mengajarkan bahwa anak dan keluarga perlu memberikan pertolongan pada tetangga yang membutuhkan. Bimbingan ini mengajarkan anak yang bukan sebatas mengenal anggota keluarga namun juga tugas mulia sebuah keluarga dalam membantu orang lain yang membutuhkan. Target aspek empati yang dikembangkan pada pertemuan ini adalah *distress responsive* yakni menumbuhkan perasaan tidak nyaman dan merasa terganggu ketika mengetahui orang lain memiliki masalah.
2. Pertemuan ketiga model yang disajikan adalah video yang berkisah tentang perilaku menolong pada teman. Bimbingan ini dapat diintergrasikan pada tema “diriku”. Bimbingan dengan simbolik

model “menolong teman” dapat mengajarkan anak bahwa diri anak bukan hanya sebatas diri fisik namun juga diri psikologis. Dalam video ini memberi contoh perilaku empati yang harus dilakukan saat melihat temannya menangis, bagaimana memahami ekspresi teman yang sedang sedih dan bagaimana jika itu terjadi pada dirinya. Target aspek empati yang dikembangkan pada pertemuan ini adalah *perspektive taking* yakni dapat memposisikan diri pada situasi orang lain.

3. Pertemuan keempat model yang disajikan adalah video yang berkisah tentang menjenguk teman sakit. Bimbingan ini dapat diintergrasikan pada tema “lingkunganku”. Bimbingan dengan simbolik model “menjenguk teman sakit” dapat mengajarkan anak bahwa lingkungan bukan hanya sebatas rumah secara fisik dan sekolah secara fisik. Namun anak diajarkan pentingnya menjenguk teman yang sakit dan ikut merasakan senang saat temannya sembuh dari sakit. Target aspek empati yang dikembangkan pada pertemuan ini adalah *Responsive Joy* yakni ikut merasakan kebahagiaan yang dialami oleh orang lain, pada simbolik model ini adalah ikut merasakan kebahagiaan teman yang sembuh dari sakit.
4. Pertemuan kelima model yang disajikan adalah video yang berkisah tentang seorang anak yang menolong singa. Bimbingan ini dapat diintergrasikan pada

tema “binatang”. Bimbingan dengan simbolik model “menolong binatang” dapat mengajarkan anak bahwa tidak boleh semena-mena terhadap binatang walaupun binatang buas. Anak diajarkan berhati-hati dengan binatang buas namun diajarkan pula tidak boleh menyerang binatang buas. Target aspek empati yang dikembangkan pada pertemuan ini adalah *emotional concern* yakni memiliki perasaan kehangatan dan kasih sayang.

5. Pertemuan keenam model yang disajikan adalah video yang berkisah tentang seorang anak yang memberi makan hewan dan menyiram tanaman bunga yang kering. Bimbingan ini dapat diintergrasikan pada tema “binatang” dan tema “tanaman”. Bimbingan dengan simbolik model “memberi makan hewan dan menyiram tanaman bunga yang kering.” dapat mengajarkan anak untuk berbuat kasih sayang dengan binatang dan tanaman. Dalam video ini disajikan pula ekspresi tanaman saat sedih dan bahagia. Target aspek empati yang dikembangkan pada pertemuan ini adalah *perspective taking*, *emotional concern* dan *responsive joy*.

Layanan bimbingan format klasikal dengan berbagai teknik simbolik model yang diberikan dengan terintegrasi pada tema pembelajaran di TK memberikan kemudahan bagi para guru untuk dapat menerapkannya. Keenam pertemuan yang dikemas dengan penyajian berbagai simbolik model bertujuan

untuk mengajarkan empati pada anak usia dini melalui contoh kongkrit. Target perilaku empati yang menjadi sasaran enam pertemuan adalah mengembangkan *perspective taking*, *emotional concern*, *distress responsive* dan *responsive Joy*. Setiap pertemuan layanan bimbingan dilakukan melalui tahap pembukaan, tahap transisi, tahap kegiatan dan tahap penutup.

1. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri, atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap pembentukan umumnya para anggota kelompok saling memperkenalkan diri (jika belum kenal). Guru/ konselor menyampaikan tujuan kegiatan kepada anak. Untuk lebih meningkatkan dinamika kelas dalam tahap pembentukan, guru perlu memberikan permainan kepada anggota kelompok. Permainan yang diberikan sebaiknya disesuaikan dengan topik yang akan dibahas. Dalam suatu permainan terjadi interaksi yang efektif diantara anggota kelompok sehingga bisa memicu tumbuhnya keakraban pada diri anggota.

2. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan “jembatan” antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Dalam tahap peralihan, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pembentukan,

seperti melihat kesiapan murid untuk mengikuti kegiatan, dan membuat kesepakatan kegiatan (aturan dalam kegiatan)

3. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan adalah tahap inti dalam bimbingan klasikal. Topik bahasan yang diberikan oleh guru/konselor berada pada tahapan ini. Topik-topik tersebut adalah komponen dari *empati*. Pada kegiatan ini secara umum tahap meliputi: (1) guru/konselor mengemukakan suatu topik yang akan dipelajari; (2) memutar video empati, dan kemudian tanya jawab antara anak dengan guru/konselor tentang hal-hal yang belum jelas terkait topik yang dikemukakan oleh guru; (3), guru memberikan dukungan agar anak-anak dapat mengimplementasikan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini guru/konselor dan murid mengemukakan kesan dan hasil kegiatan terkait dengan topik yang dibahas. Guru/konselor memberikan dukungan agar anak dapat mencontoh perilaku empati yang ditampilkan dalam video dan selanjutnya melakukan pemantauan terhadap perkembangan perilaku empati pada anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Perilaku anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan disekitar anak tumbuh. Anak-

anak cenderung memiliki sifat modeling (meniru) karena anak-anak belajar dari apa yang dilihat dan belum memiliki kemampuan yang baik dalam menyaring hal baik maupun buruknya sesuatu. Dengan demikian, teknik simbolik model dengan menampilkan video anak yang bertajuk perilaku empati yang dikemas dalam kegiatan bimbingan klasikal yang dilaksanakan oleh guru/konselor dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif teknik pembelajaran di Taman Kanak-kanak dalam rangka mengembangkan moral empati anak usia dini yang dapat diintegrasikan dalam tema-tema pembelajaran pada anak usia dini.

Saran

Diharapkan sekolah memberikan dukungan penuh terhadap penyelenggaraan bimbingan sosioemosional bagi anak usia dini dan bagi guru untuk mampu mengampilkasikan teknik simbolik model untuk meningkatkan empati anak. Selain itu, diharapkan bagi para peneliti untuk mengembangkan model yang variatif agar semakin memperkaya strategi pengembangan perilaku empati pada anak usia dini

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy, the exercise of control*. New York: WH. Freeman Company
- Borba, Michele .2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Corey, Gerald. 2005. *Theory and Practice of Counseling & Psichoterapy*. Seventh edition. USA: Broks/Cole Thompson

- David. (2004). *“Measuring Emphaty: Reability and Validation Of the Empaty Question”*. Cambridge University press, 911-924.
- Drabman, R.S. & Thomas, M;H. (2006). *children’s imitation of agressive and prosocial behavior when vieweng alone and in pairs*. *Journal of Communication*, 27, 199-205.
- Geldard, Katryin., Geldard, David. 2008. *Konseling Anak-anak Panduan Praktis (Edisi ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goleman, Daniel 2002. *Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Pustaka Utama.
- _____. 2007. *Social Intelligence: Ilmu Baru tentang Hubungan Antar Manusia*, PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Hergenhans, B.R. & Olson. 2010. *Theories of learning*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Jones, Nelson. 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari, Gantina dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks
- Kraus, M., Stephane C., & Keltner, D. 2010. *Social Class, Contextualism, and Empathic Accuracy*. *Psychological Science*, 21, 1716-1723
- Paderson, Paul.B. 2008. *Inclusive cultural empathy*. First Edition. Washington: American Psichological Assosiation
- Santrock JW. 2010. *Life Span Development*. Dallas: University of texas
- Taufik.2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Williams, E.A., Berard, A.M., & Barchard, K.A. (2005). *Distinguishing Between Three Different Aspects Of Empathy*. Portland Oregon: Poster Presented At The Western Psychological Association Annual Convention.
- (<http://faculty.unlv.edu/img/conference%20posters/Distinguishing%20Aspect%20of%20Empathy.pdf>). Diunduh 20 Juli 2016